

Integrasi Teori Perilaku Belajar dan Rekonstruksi Penguatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Anggi Nurmalita¹⁾, Lutfi Arif Abdurohman²⁾

^{1, 2)} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
e-mail corespondency: angginurmalita47@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62097/jiep.v3i2.3331>

Received: 22-06-2026

Revised: 10-07-2026

Accepted: 25-08-2026

Info Artikel

Keywords:

classical conditioning, learning principles, operant conditioning, PAI learning, social learning theory, theory of learning behavior.

Kata Kunci:

pengondisian klasik, pengondisian operan, pembelajaran PAI, prinsip-prinsip belajar, teori pembelajaran sosial, teori perilaku belajar.

Abstract

In educational psychology, student learning behavior theory represents a fundamental framework for instructional design. However, existing studies often analyze behaviorist instruments in isolation without integrating general learning principles within the specific context of Islamic Religious Education (PAI). This study aims to analyze the nature and principles of learning, five major behavioral perspectives (Contiguity, Connectionism, Classical Conditioning, Operant Conditioning, and Social Learning Theory), and their integrative application in PAI. Using a qualitative literature review approach, source material was systematically selected through defined inclusion and exclusion criteria across reputable academic databases. The findings demonstrate that integrating these five behavioral perspectives specifically through conducive associations, positive reinforcement, and behavioral modeling significantly enhances instructional effectiveness. Crucially, applying these principles within PAI facilitates the internalization of abstract religious values and shapes authentic moral behavior (*akhlakul karimah*), bridging external behavioral modification with internal spiritual self-regulation.

Abstrak

Dalam psikologi pendidikan, teori perilaku belajar siswa merupakan kerangka dasar yang krusial bagi perancangan pembelajaran. Kendati demikian, kajian terdahulu cenderung menganalisis instrumen perilaku secara parsial tanpa mengintegrasikan prinsip belajar umum ke dalam karakteristik spesifik Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat dan prinsip-prinsip belajar, lima perspektif teori perilaku (kontiguitas, koneksionisme, pengondisian klasik, pengondisian operan, dan pembelajaran sosial), serta implikasi integratifnya dalam PAI. Menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif, sumber data dipilih secara sistematis melalui penerapan kriteria inklusi dan eksklusi pada berbagai basis data akademik bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kelima rumpun teori perilaku khususnya melalui penciptaan asosiasi kondusif, penguatan positif, dan pemodelan perilaku (*modeling*) secara signifikan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Implikasi prinsip-prinsip belajar ini menjadi sangat vital dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai agama yang abstrak serta membentuk karakter akhlakul karimah siswa yang substantif melalui transformasi penguatan eksternal menuju regulasi diri (*self-regulation*) bernilai spiritual.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya melalui interaksi berkelanjutan antara individu dengan lingkungannya (Festiawan, 2020). Dalam ruang lingkup pendidikan, efektivitas proses ini sangat dipengaruhi oleh perilaku belajar siswa yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Delima et al., 2025). Isu mengenai pembentukan perilaku belajar menjadi sangat krusial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena orientasi utamanya adalah internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang abstrak. Guna mencapai hal tersebut, teori perilaku belajar (behaviorisme) sering kali diandalkan karena

menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk membentuk dan memodifikasi perilaku siswa melalui stimulus, respons, dan penguatan terstruktur (Isnaini et al., 2023).

Tantangan mendasar dalam pembelajaran PAI terletak pada integrasi antara pemahaman doktrinal dengan tindakan nyata. PAI bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan proses pembinaan pribadi yang menuntut perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak (Mirza et al., 2026). Dalam praktiknya, siswa sering kali mengalami kesulitan mengaitkan dalil-dalil keagamaan yang bersifat normatif dengan keputusan moral sehari-hari. Di titik inilah pendekatan psikologi perilaku diposisikan sebagai jembatan metodologis, di mana materi pembelajaran yang abstrak diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang konkret melalui pembiasaan, latihan terstruktur, dan penataan lingkungan belajar yang kondusif.

Sejak awal abad ke-20, berbagai variasi teori perilaku telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana modifikasi tindakan terjadi, mulai dari kedekatan stimulus-respons dalam teori *Contiguity*, prinsip *trial and error* pada koneksionisme Thorndike (Dwinda et al., 2025), asosiasi refleks dalam pengondisian klasik Pavlov, manipulasi penguatan pada pengondisian operan Skinner, hingga proses imitasi perilaku lewat *modelling* dalam teori pembelajaran sosial Bandura (Tullah, 2020). Penerapan variasi teori ini dalam PAI secara teoretis menjanjikan luaran yang efektif; penguatan positif seperti pujian dapat memicu motivasi ibadah, sementara keteladanan guru (*modelling*) mempermudah siswa meniru perilaku akhlakul karimah. Namun, esensi sejati dari proses belajar sering kali tereduksi jika hubungan mendasar antara aktivitas "pembelajaran" oleh guru dan proses "belajar" oleh siswa tidak berjalan secara sinergis dan harmonis. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara tuntutan ideal teori perilaku dengan realita praktis di kelas PAI (*das sollen vs das sein*).

Di banyak sekolah, penerapan prinsip modifikasi perilaku sering kali hanya dimaknai sebagai penegakan tata tertib yang kaku. Pembiasaan ibadah seperti salat dhuha berjamaah, pembacaan doa sebelum belajar, atau tadarus pagi kerap dijalankan melalui pendekatan instruktif satu arah tanpa diimbangi dengan dialog pemaknaan. Ketika guru hanya berfokus pada ketertiban barisan dan kepatuhan formal, siswa memang terlihat disiplin di lingkungan sekolah, namun kedisiplinan tersebut mudah luntur saat mereka berada di luar pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan stimulus-respons yang tidak memperhatikan kesiapan mental (*readiness*) dan kebutuhan emosional siswa justru membatasi proses belajar hanya pada kepatuhan luar tanpa menyentuh kesadaran beragama (Supriyantini et al., 2025).

Secara ideal, implementasi teori behavioristik menuntut konsistensi pemberian penguatan yang peka terhadap karakteristik personal siswa. Namun, pada realitasnya, banyak pendidik PAI yang memberikan penguatan secara tidak konsisten atau gagal mengidentifikasi jenis penguatan yang relevan dengan latar belakang sosial-budaya siswa. Lebih jauh lagi, penguatan yang diberikan di kelas sering kali hanya menyentuh permukaan fisik formalitas ibadah dan gagal melakukan penetrasi mendalam untuk menginternalisasi nilai agama abstrak ke dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan teori perilaku dalam PAI kerap kali terjebak dalam mekanisasi kaku yang justru menjauhkan siswa dari pemaknaan spiritual. Penelitian terdahulu sebetulnya telah banyak mengeksplorasi modifikasi perilaku ini dalam pendidikan formal. Sebagai contoh, (Habibatul et al., 2024) membuktikan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat mendongkrak motivasi serta prestasi belajar PAI secara signifikan, meski dampak jangka panjangnya terhadap moralitas siswa masih dipertanyakan. Di sisi lain, (Apriyani et al., 2025) menegaskan bahwa strategi berbasis *pemodelan* karakter dari guru sangat efektif memperkuat nilai moral siswa.

Kecenderungan literatur yang ada menunjukkan bahwa studi mengenai modifikasi perilaku dalam pendidikan Islam sering kali terkotak-kotak dalam dikotomi mazhab tertentu. Sebagian peneliti memandang behaviorisme terlalu mekanistik dan menolaknya demi pendekatan humanistik-spiritual, sementara sebagian lainnya menerapkan teknik pengondisian operan secara berlebihan tanpa evaluasi kritis terhadap efek ketergantungan imbalan (*extinction*). Belum banyak upaya sistematis yang mencoba mendudukkan kelima rumpun teori perilaku ini secara proporsional mulai dari fungsi pembiasaan fisik oleh Guthrie dan Thorndike, penataan suasana belajar oleh Pavlov, pengelolaan konsekuensi oleh Skinner, hingga pemodelan sosial oleh Bandura dalam satu kerangka kerja instruksional PAI yang utuh

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah membahas penerapan teori perilaku dalam pembelajaran, sebagian besar kajian masih berfokus pada penerapan konsep tertentu secara terpisah seperti *reward* dan *punishment*, pembiasaan, atau *modeling* semata. Kajian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip belajar dengan berbagai teori perilaku dalam satu kerangka analisis utuh yang secara khusus mempertimbangkan karakteristik pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan akademik (*novelty gap*) tersebut melalui analisis integratif terhadap prinsip belajar dan lima perspektif teori perilaku (meliputi teori *kontingensi*, koneksionisme, pengondisian klasik, pengondisian operan, dan teori pembelajaran sosial) serta mengkaji relevansi dan implikasi kritisnya terhadap pembentukan perilaku dan internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI. Argumen utama yang diuji dalam tulisan ini adalah bahwa keberhasilan internalisasi nilai agama yang abstrak tidak bisa dicapai dengan generalisasi stimulus semata, melainkan memerlukan rekonstruksi penguatan (*reinforcement*) berbasis integrasi prinsip psikomotorik dan afektif yang selaras dengan karakteristik materi PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam teori perilaku belajar siswa dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak Maret hingga Mei 2026. Sasaran penelitian atau fokus material dalam studi ini bukanlah populasi manusia, melainkan korpus data berupa literatur akademik yang otoritatif di bidang psikologi pendidikan dan pembelajaran PAI. Guna menjamin transparansi, ketelitian data, dan replikabilitas metodologis oleh peneliti lain, penentuan korpus pustaka dilakukan melalui matriks kriteria inklusi dan eksklusi yang disajikan secara rinci pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Matriks Kriteria Inklusi dan Eksklusi Seleksi Korpus Literatur

Dimensi Parameter		Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Bentuk & Publikasi	Status	Buku teks babon (<i>textbook</i>) psikologi belajar/pendidikan ber-ISBN; artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA (S1–S5), Garuda, DOAJ, dan Scopus.	Artikel opini populer pada media massa komersial, posting blog pribadi, skripsi/tesis non-dipublikasikan, jurnal, serta prosiding seminar yang tidak melalui

		penelaahan sejawat (non-peer-reviewed).
Relevansi Tematik	Teks yang mengkaji secara eksplisit teori behaviorisme (Guthrie, Thorndike, Pavlov, Skinner), teori kognitif sosial (Bandura), prinsip instruksional belajar, dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI/Pendidikan Islam.	Artikel yang hanya membahas isu manajemen kelembagaan sekolah, kebijakan makro pendidikan, atau kajian psikologi murni yang tidak menyentuh variabel belajar-mengajar.
Rentang Waktu Terbit	Terbitan mutakhir dalam 10–12 tahun terakhir (2014–2026), kecuali karya klasik/primer (<i>grand theory</i>) dari tokoh pendiri mazhab perilaku yang dijadikan rujukan orisinalitas.	Publikasi lawas sekunder tanpa argumentasi konseptual yang relevan dengan perkembangan pedagogi kontemporer.
Integritas Dokumen	Dokumen teks lengkap (<i>full-text available</i>), memuat kejelasan metodologi riset/kerangka teoretis, serta disajikan dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	Dokumen yang hanya menyediakan abstrak terpotong (<i>abstract only</i>), teks yang mengalami kerusakan data, atau pustaka duplikat (<i>duplicate records</i>).

Sumber: Asesmen data, 2026

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian digital pada database *Google Scholar*, *Garuda*, dan *Crossref* menggunakan kata kunci terstruktur: "teori perilaku belajar", "behaviorisme dalam PAI", "prinsip-prinsip belajar PAI", dan "social learning theory in Islamic education". Manajemen sitasi dan pengorganisasian data teks dilakukan menggunakan perangkat lunak *Mendeley Reference Manager* versi desktop. Dari total 48 sumber pustaka yang terjaring pada tahap pencarian awal, sebanyak 15 literatur utama (terdiri dari 4 buku teks psikologi utama dan 11 artikel jurnal bereputasi) dinyatakan memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara menyeluruh.

Validitas dan keandalan (*trustworthiness*) data dijamin melalui teknik triangulasi sumber data, yakni membandingkan, mengoreksi, dan mengonfrontasikan teori-teori perilaku belajar dari berbagai pakar psikologi pendidikan dengan karakteristik kurikulum dan materi PAI guna menghindari bias subjektivitas peneliti.

Setelah data teks dari 15 literatur terpilih terkumpul dan terorganisasi dalam *Mendeley Reference Manager*, analisis data dilakukan secara kualitatif melalui kombinasi analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Prosedur analisis dijalankan melalui empat langkah kerja konkret:

Pertama, Ekstraksi dan Anotasi Teks: Peneliti membaca secara intensif (*close reading*) seluruh korpus pustaka, kemudian menandai dan mengekstraksi kutipan kunci, postulat psikologi, serta konsep dasar yang relevan dengan prinsip belajar dan modifikasi perilaku.

Kedua, Koding dan Pengelompokan Tematik: Data teks yang telah diekstraksi diklasifikasikan ke dalam kode-kode tematik utama, yaitu hakikat belajar, mekanisme lima teori perilaku (kontinguitas, koneksionisme, pengondisian klasik, pengondisian operan, dan kognitif sosial), serta dinamika instruksional dalam PAI.

Ketiga, Penyusunan Matriks Komparasi (*Cross-Analysis*): Peneliti membandingkan karakteristik antarteori, memetakan kelebihan dan limitasi masing-masing pendekatan, serta menyusun tabel sintesis hubungan antara teori perilaku dengan materi afektif-psikomotorik PAI.

Keempat, Sintesis dan Rekonstruksi Model: Peneliti mengonfrontasikan temuan teoretis dengan karakteristik pembelajaran PAI guna merumuskan model rekonstruksi penguatan (*reinforcement*), yakni peralihan dari kontrol eksternal menuju regulasi diri spiritual (*lillahi ta'ala*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kajian pustaka yang bersumber dari korpus data literatur mengenai teori perilaku belajar siswa menghasilkan temuan berupa klasifikasi prinsip belajar umum serta pemetaan lima rumpun besar teori perilaku (behaviorisme dan pembelajaran sosial) yang memiliki relevansi langsung dengan aktivitas pembelajaran PAI. Sebagai instrumen pendukung tindakan instruksional, ditemukan tiga belas prinsip dasar belajar yang dirumuskan oleh (Muis, 2013) Beserta target perubahan perilakunya di dalam kelas. Seluruh indikator tersebut disajikan secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2. Prinsip-Prinsip Belajar dan Target Perubahan Perilaku Siswa

Prinsip Belajar	Inti Konseptual	Contoh Aplikasi Konkret di Kelas
Persiapan	Kesiapan fisik, mental, dan pengalaman awal peserta didik.	Guru melakukan kegiatan <i>ice breaking</i> sebelum masuk ke materi inti.
Motivasi	Dorongan internal dan eksternal untuk mencapai tujuan belajar.	Guru memberikan <i>reward</i> berupa pujian atau dispensasi tugas ringan.
Persepsi & Keaktifan	Penafsiran mandiri atas pengalaman; keterlibatan aktif siswa.	Pelaksanaan diskusi kelompok terstruktur dan presentasi mandiri.
Tujuan & Ketertiban	Kejelasan arah tujuan pembelajaran yang berjalan secara sistematis.	Guru menuliskan tujuan capaian pembelajaran di papan tulis.

Perbedaan Individual	Keunikan karakter, kemampuan, dan gaya belajar tiap siswa.	Guru mendistribusikan tugas dengan tingkat kesulitan yang diferensiasi.
Transfer & Retensi	Kemampuan menyimpan memori dan menerapkan ilmu dalam realita.	Guru menyajikan soal analisis studi kasus berbasis kehidupan nyata.
Belajar Kognitif	Aktivitas mental yang melibatkan penalaran dan pemecahan masalah.	Pendidik memberikan stimulus berupa masalah kontekstual.
Belajar Afektif	Internalisasi yang menyentuh ranah emosi, nilai, sikap, dan minat.	Guru mengarahkan diskusi interaktif mengenai nilai kejujuran.
Belajar Psikomotor	Pembentukan keterampilan fisik membutuhkan latihan berkala.	Siswa melakukan praktik menulis kaligrafi secara terbimbing.
Pengulangan	Aktivitas latihan berkelanjutan untuk memperkuat memori.	Guru memberikan penugasan berupa soal latihan rutin pascakelas.
Balikan (<i>Feedback</i>)	Kebutuhan siswa untuk mengetahui hasil pencapaian belajarnya.	Guru langsung memeriksa lembar jawaban dan memberi catatan evaluasi.
Penguatan	Respons positif lingkungan untuk mengukuhkan tindakan baik.	Guru mengajak seisi kelas untuk memberikan tepuk tangan apresiatif.
Evaluasi	Pengukuran sistematis atas pencapaian tujuan pembelajaran.	Pelaksanaan ujian formatif, refleksi akhir, atau asesmen proyek.

Source: Data Pustaka Diolah (Muis, 2013)

Di samping pemetaan prinsip dasar, hasil ekstraksi data dari teks-teks psikologi pendidikan mengonfirmasi keberadaan lima perspektif teori perilaku yang mendominasi kerangka berpikir psikologi pembelajaran: Teori *Contiguity* (Guthrie), Teori Koneksionisme (Thorndike), Teori Pengondisian Klasik (Pavlov), Teori Pengondisian Operan (Skinner), dan Teori Pembelajaran Sosial (Bandura).

Karakteristik unik dari masing-masing teori berpusat pada korelasi antara posisi perilaku siswa, urutan kedatangan stimulus, dan mekanisme pembentukan asosiasi belajar. Komparasi operasional antara dua teori pengondisian yang paling dominan digunakan dalam dunia pendidikan formal dipaparkan secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Komparasi Karakteristik Antara *Classical Conditioning* dan *Operant Conditioning*

Dimensi Perbandingan	Classical Conditioning	Operant Conditioning
Sifat Perilaku	Bersifat tidak disengaja; individu tidak memiliki kontrol sadar atas respons emosional atau fisiologisnya.	Bersifat disengaja; individu memiliki kontrol penuh untuk memprakarsai tindakan tertentu.
Urutan Kejadian	Perilaku mutlak mengikuti kedatangan stimulus (stimulus/respons).	Perilaku mendahului kedatangan stimulus baru berupa konsekuensi (Respons/Stimulus Konsekuensi).
Mekanisme Belajar	Terjadi ketika stimulus netral diasosiasikan secara berulang dengan <i>Unconditioned Stimulus</i> (UCS).	Terjadi ketika konsekuensi (baik <i>reinforcement</i> maupun <i>punishment</i>) mengubah frekuensi respons ke depan.
Contoh Kontekstual	Siswa mengasosiasikan ruang kelas dengan kehangatan guru, memicu emosi positif secara otomatis.	Siswa mencoba menjawab kuis dengan benar demi mendapatkan pujian yang dapat meningkatkan motivasinya.

Source: Data Pustaka Diolah (Suralaga, 2021)

Secara umum, hasil pelacakan literatur mengonfirmasi bahwa baik prinsip belajar maupun teori pengkondisian perilaku ini bermuara pada satu kesimpulan mutlak, yaitu proses belajar ditandai oleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat langsung dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Implementasi teori perilaku belajar dalam koridor pendidikan formal membutuhkan pemahaman fundamental mengenai hakikat belajar itu sendiri. Belajar sejatinya tidak boleh dipandang secara sempit hanya sebagai aktivitas akumulasi pengetahuan di dalam ruang kelas, melainkan sebuah proses perubahan perilaku komprehensif yang terjadi di dalam diri individu sebagai hasil konkret dari pengalaman atau interaksinya dengan lingkungan.

Dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seorang pendidik dituntut untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip belajar tersebut agar tindakan instruksional di kelas dapat berjalan secara tepat, sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada hasil konkret (Suseno & Ritonga, 2025). Ketika guru PAI menerapkan prinsip-prinsip belajar secara konsisten, mereka akan lebih mudah membentuk disposisi mental dan spiritual yang dibutuhkan siswa untuk menyerap materi keagamaan (Efridawati, 2023). Mengacu pada kerangka kerja Muis (2013), variasi prinsip belajar seperti persiapan, motivasi, keaktifan, hingga penguatan memegang peranan krusial sebagai pemandu jalannya pembelajaran.

Konstruksi teoretis mengenai bagaimana perilaku belajar tersebut terbentuk dapat ditelusuri melalui mekanisasi lima rumpun teori behaviorisme dan pembelajaran sosial:

Teori Contiguity (Guthrie)

Teori ini menyatakan bahwa belajar terjadi cukup melalui asosiasi sederhana, di mana stimulus dan respons muncul berdekatan dalam dimensi ruang dan waktu (Suralaga, 2021). Perilaku otomatis muncul karena adanya pembentukan pasangan yang berulang. Dalam pembelajaran PAI, teori *Contiguity* beroperasi secara nyata ketika guru membiasakan pembacaan doa sebelum pelajaran dimulai; begitu guru memberikan stimulus berupa aba-aba doa, siswa secara otomatis mengangkat tangan sebagai bentuk respons refleks yang telah terbiasa berpasangan.

Teori Koneksionisme (Thorndike)

Perkembangan teori perilaku mengalami penguatan metodologis lewat eksperimen *puzzle box* Thorndike melalui teori koneksionisme (*Trial and Error Learning*). Dari riset tersebut lahir tiga hukum belajar utama: *Law of Effect*, *Law of Readiness*, dan *Law of Exercise*. *Law of Effect* menegaskan bahwa asosiasi akan menguat jika menghasilkan efek yang memuaskan. Implikasinya dalam PAI terlihat saat pembiasaan kebersihan; siswa yang membuang sampah di tempatnya dan mendapatkan kenyamanan kelas yang bersih akan mengulangi tindakan tersebut (Biantoro & Istiqlal, 2025). *Law of Readiness* menekankan kesiapan mental, sedangkan *Law of Exercise* menekankan latihan kontinu, seperti mengulang hafalan Al-Qur'an secara rutin.

Teori Pengondisian Klasik (Pavlov)

Pavlov mengemukakan bahwa individu dapat belajar memproduksi respons emosional atau fisiologis yang tidak disengaja melalui asosiasi antara stimulus netral dengan *Unconditioned Stimulus* (UCS) (Aziz, 2022). Dalam atmosfer kelas PAI, pengondisian klasik terjadi ketika guru menciptakan atmosfer kelas yang hangat dan menyenangkan. Kehangatan guru bertindak sebagai stimulus yang berasosiasi dengan rasa nyaman siswa terhadap pelajaran PAI, melenyapkan persepsi lama bahwa pelajaran agama bersifat menakutkan atau kaku.

Teori Pengondisian Operan (Skinner)

Berbeda dengan pengondisian klasik, Skinner menyatakan bahwa tindakan manusia dikendalikan oleh konsekuensi yang mengikutinya (*reinforcement* dan *punishment*) (Zamzami, 2015). Pada ruang kelas PAI, guru menerapkan pengondisian operan ini dengan memberikan pujian atau poin nilai tambahan (*positive reinforcement*) bagi siswa yang mampu melafalkan ayat Al-Qur'an secara tartil, sehingga frekuensi belajar siswa meningkat demi mengejar konsekuensi positif tersebut.

Teori Pembelajaran Sosial (Bandura)

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang digagas Albert Bandura menempati posisi teoretis yang amat krusial dalam rumpun perilaku. Bandura bertindak sebagai "jembatan transisi" yang menghubungkan behaviorisme radikal dengan pendekatan kognitif (*social cognitive theory*). Berbeda dengan pandangan Pavlov atau Skinner yang memandang manusia sebagai penerima stimulus yang pasif, Bandura menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi resiprokal triadik (*triadic reciprocal determinism*) antara tiga faktor: lingkungan eksternal, proses kognitif internal, dan perilaku itu sendiri (Rahimi et al., 2025a).

Dalam teori Bandura, proses belajar terjadi secara *vicarious* (mengamati orang lain) melalui empat tahapan kognitif: *attention* (perhatian), *retention* (retensi memori), *reproduction* (reproduksi motorik), dan *motivation* (dorongan internal). Di dalam ekosistem PAI, teori pembelajaran sosial memegang takhta metodologis paling utama; pembentukan akhlak mulia siswa tidak akan pernah berhasil jika hanya mengandalkan hafalan teks keagamaan atau imbalan insidental, melainkan mutlak membutuhkan visualisasi konkret dari perilaku guru sehari-hari (*modeling*), seperti menunjukkan adab penghormatan, kejujuran, dan kesantunan yang kemudian diamati, diinternalisasi, dan ditiru oleh peserta didik.

Analisis Kritis dan Rekonstruksi Penerapan Teori Perilaku dalam Pembelajaran PAI

Penerapan teori behaviorisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada praktiknya tidak dapat dilakukan secara mentah tanpa penyesuaian konseptual. PAI memiliki karakteristik materi yang khas dan berbeda dari disiplin ilmu umum karena berpusat pada penanaman nilai keimanan, kemurnian niat, dan ketulusan hati. Mengadopsi pendekatan perilaku murni secara kaku tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual berisiko memunculkan kelemahan pedagogis yang mendasar, mulai dari terbentuknya kesalehan yang bersifat semu, mekanisasi nilai-nilai abstrak, hingga ketergantungan perilaku pada pengawasan eksternal.

Risiko Behavioralitas Semu (Superficial Conformity)

Pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah serta *punishment* berupa teguran atau sanksi yang diterapkan secara berlebihan dalam pembelajaran PAI berisiko melahirkan kesalehan yang bersifat formalitas semata (Zaskia et al., 2024). Dalam banyak kasus di sekolah, peserta didik menjalankan kewajiban ibadah, seperti pelaksanaan salat berjamaah atau penyelesaian target hafalan surat pendek, semata-mata didorong oleh keinginan memperoleh nilai tinggi, mengejar pengakuan sosial, atau menghindari hukuman dari guru piket, bukan berakar pada kesadaran iman (Darmawan & Rodliyah, 2026).

Persoalan ini kerap diperparah oleh kekeliruan guru dalam mengelola jadwal penguatan. Guru cenderung menerapkan jadwal penguatan terus-menerus (*continuous reinforcement*) secara berkepanjangan tanpa pernah melakukan pengurangan frekuensi penguat secara bertahap (*fading schedule*). Akibatnya, peserta didik mengembangkan ketergantungan psikologis terhadap insentif luar, di mana kegiatan ibadah diperlakukan selayaknya transaksi instrumental yang hanya akan dikerjakan apabila terdapat imbalan langsung (Kholisna, 2026).

Kelemahan utama dari pengondisian ini terlihat saat penguat eksternal tidak lagi diberikan. Dalam teori operan Skinner, kondisi ini memicu kepunahan perilaku (*extinction*) (Skinner, 1953). Kasus seperti ini jamak ditemui di sekolah; siswa tampak tertib menjalankan salat berjamaah atau mencatat amalan harian karena ada guru piket dan buku mutaba'ah. Namun, saat libur panjang atau setelah lulus, kebiasaan tersebut kerap hilang begitu saja. Pola ini membuktikan bahwa pembiasaan di sekolah sering kali baru menyentuh kepatuhan lahiriah dan belum menjadi

kesadaran beragama yang kokoh (Yufarika et al., 2025). Dari sudut pandang pendidikan Islam, kepatuhan yang semata-mata mengejar pengakuan luar justru berisiko menumbuhkan sifat ria.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya salah kaprah di kalangan pendidik PAI. Keteraturan siswa dalam barisan salat atau kelancaran hafalan juz 'amma sering kali langsung dianggap sebagai bukti keberhasilan penanaman akhlak. Padahal, tanpa bimbingan pemaknaan dan penanaman niat yang benar, siswa hanya menjalankan rutinitas fisik tanpa penghayatan. Akibatnya, saat berada di lingkungan luar sekolah tanpa pengawasan guru, mereka mudah terbawa arus pergaulan karena tidak memiliki kontrol diri dari dalam.

Karena itu, instrumen behavioristik seperti pujian, sistem poin, maupun sanksi pelanggaran idealnya hanya dipakai pada tahap awal pembiasaan. Guru PAI tidak boleh berhenti pada pemberian stimulus dan penguat semata-mata. Pembelajaran perlu dilanjutkan dengan dialog dan penjelasan mengenai alasan di balik suatu ibadah, sehingga siswa paham manfaat amalan tersebut bagi dirinya sendiri. Dengan cara ini, kedisiplinan beribadah tidak lagi bergantung pada hadirnya guru atau buku pantauan, melainkan didorong oleh kesadaran pribadi (Khotimah et al., 2025).

Mekanisasi Nilai-Nilai Abstrak

Teori behavioristik klasik menekankan bahwa hasil belajar harus bisa diamati (*observable*) dan diukur secara nyata (*measurable*) (Isnaini et al., 2023; Panglipur et al., 2024). Patokan ini cukup sulit jika diterapkan secara mutlak dalam mata pelajaran PAI. Pelajaran agama tidak hanya mengajarkan materi yang tampak di luar, tetapi juga memuat aspek batin seperti ketulusan niat, kekhusyukan salat, dan kepekaan sosial (Efridawati, 2023).

Jika guru hanya berpegang pada perubahan perilaku fisik, pembelajaran PAI cenderung diperlakukan sebatas latihan teknis. Sebagai contoh, saat praktik salat, perhatian guru sering kali hanya tertuju pada kesesuaian gerakan ruku' atau kelurusan saf. Siswa jarang dibimbing untuk memahami arti bacaan salat dan menjaga fokus selama beribadah. Hal yang sama terjadi pada pembelajaran Al-Qur'an dan fikih. Siswa ditargetkan membaca lancar dan menghafal surat pendek dengan cepat, tetapi jarang diajak memahami isi ayat yang dibaca. Pada materi zakat, pembelajaran kerap berhenti pada cara menghitung nisab di atas kertas tanpa dibarengi penanaman rasa empati kepada orang miskin (Alwafah et al., 2025).

Pemisahan antara keterampilan lahir dan pemahaman batin ini membuat pengajaran agama kehilangan maknanya. Siswa memang terampil memperagakan tata cara ibadah dan hafal bacaannya, tetapi tidak paham mengapa hal itu harus dilakukan. Akibatnya, ada siswa yang nilai praktik ibadahnya sangat bagus di sekolah, namun sikap sehari-harinya di luar kelas tetap kurang baik, seperti menyontek, tidak jujur, atau mengejek teman (Aisyah, 2026). Kelemahan ini juga terlihat dari bentuk ujian yang digunakan di sekolah. Demi kemudahan penilaian, guru lebih banyak memakai soal pilihan ganda yang sekadar menguji hafalan materi. Siswa diminta menghafal arti sikap jujur, amanah, atau adil hanya agar lulus ujian semester.

Pola evaluasi seperti ini tidak mampu mengukur apakah siswa benar-benar menerapkan sikap tersebut saat menghadapi persoalan nyata di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, guru PAI tidak cukup hanya menilai hal-hal yang tampak di permukaan. Pembiasaan gerakan dan hafalan ibadah tetap penting, namun harus selalu disertai penjelasan mengenai makna dan tujuannya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya patuh menjalankan aturan agama karena dinilai guru, tetapi juga mengerti nilai moral di balik ibadah yang mereka kerjakan.

Rekonstruksi Penguatan Integratif

Melihat berbagai limitasi kritis tersebut, pendekatan perilaku belajar tidak semestinya dieliminasi dari praksis PAI, melainkan perlu direkonstruksi secara berjenjang. Rekonstruksi ini menempatkan instrumen behavioristik bukan sebagai muara akhir pendidikan, melainkan sebagai pijakan metodologis awal (*scaffolding*) guna menata keteraturan motorik dasar sebelum siswa mampu mencerna konsep penalaran nilai yang lebih kompleks.

Pada tahap awal perkembangan anak di jenjang pendidikan dasar, pemanfaatan penguatan positif konkret, seperti pemberian stiker apresiasi dan penataan sinyal lingkungan berbasis teori kontinguitas Guthrie, tetap memegang peranan krusial untuk melatih rutinitas fisik dan ketertiban barisan ibadah. Namun, seiring meningkatnya kematangan kognitif peserta didik, guru harus mentransformasikan penguatan eksternal menuju penguatan sosial dan penalaran hikmah. Pada fase transisi ini, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menjadi jembatan pedagogis yang sangat efektif (Rahimi et al., 2025). Pembentukan akhlak peserta didik digerakkan melalui proses pemodelan (*modeling*) yang utuh, di mana siswa mengarahkan atensinya pada keteladanan nyata guru dalam bersikap jujur dan sabar, menyimpan representasi tindakan tersebut dalam memori jangka panjang (*retention*), menguji coba perilaku terpuji tersebut dalam pergaulan nyata (*reproduction*), hingga menemukan kepuasan batin saat melihat lingkungan belajarnya menjadi harmonis dan suportif (*motivation*) (Rangkuti, 2025).

Puncak dari rekonstruksi penguatan ini adalah tercapainya tahap regulasi diri spiritual (*spiritual self-regulation*). Pada fase kemandirian ini, kendali tindakan telah bergeser sepenuhnya ke dalam kesadaran internal individu (*self-reinforcement*). Peserta didik dibimbing untuk memiliki kapasitas evaluasi diri (*muhasabah*) berlandaskan keyakinan transendental bahwa setiap gerak-gerik manusia senantiasa berada dalam pengawasan Ilahi (*muraqabatullah*). Dorongan untuk beribadah dengan khushuk dan berperilaku jujur akhirnya tumbuh murni dari dorongan keimanan (*lillahi ta'ala*), sehingga karakter moral siswa dapat bertahan secara konsisten dan permanen tanpa bergantung lagi pada kehadiran stimulus penguat dari guru.

Tabel 4 Perbandingan Pendekatan Behaviorisme Murni dan Rekonstruksi Integratif dalam PAI

Parameter Instruksional	Pendekatan Behaviorisme Murni	Pendekatan Rekonstruksi Integratif PAI
Sumber Pendorong Tindakan	Bergantung penuh pada penguatan eksternal seperti nilai angka, hadiah materiil, atau ancaman sanksi fisik.	Bertransformasi secara berjenjang dari penguatan eksternal menuju regulasi diri internal (<i>lillahi ta'ala</i>).
Fokus Sasaran Evaluasi	Membatasi penilaian hanya pada perubahan tingkah laku fisik yang tampak secara kasatmata.	Menyeimbangkan unjuk kerja fisik (<i>dzahir</i>) dengan penghayatan makna batiniah serta ketulusan niat (<i>batin</i>).

Peran Pendidik di Kelas	Bertindak sebagai pengatur stimulus lingkungan dan pemberi konsekuensi mekanistik semata.	Berperan sebagai perancang suasana belajar kondusif sekaligus figur teladan moral nyata (<i>uswah hasanah</i>).
Daya Tahan Perubahan Perilaku	Bersifat sementara dan rentan mengalami kepunahan (<i>extinction</i>) saat pengawasan ditiadakan.	Bersifat permanen dan menetap jangka panjang karena berakar pada kesadaran iman dan pengawasan diri (<i>muraqabah</i>).

Source: Data Pustaka Diolah (Suralaga, 2021)

Melalui rekonstruksi integratif yang disajikan dalam tabel di atas, teori perilaku belajar dapat difungsikan secara optimal oleh pendidik PAI untuk membangun pembiasaan ibadah yang tertib sejak dini, sekaligus menjamin tercapainya tujuan hakiki pendidikan Islam, yaitu terbentuknya insan yang berkarakter *akhlakul karimah* secara autentik dan mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berintegrasi dalam kegiatan edukatif. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif menetap pada diri individu akibat interaksi berkelanjutan dengan lingkungannya, sedangkan pembelajaran merupakan proses rekayasa pengondisian lingkungan oleh pendidik yang mencakup bahan ajar, metode, dan media guna memfasilitasi proses belajar tersebut.

Teori perilaku belajar siswa menyediakan kerangka kerja metodologis yang aplikatif bagi pendidik PAI untuk membentuk dan memodifikasi karakter siswa secara terstruktur. Artikel ini secara konsisten mengonfirmasi keberadaan lima perspektif teori perilaku yang relevan dalam pembelajaran PAI, yaitu: Teori *Contiguity* (pembentukan asosiasi cepat dan reflektif dalam pembiasaan rutin mendasar); Teori Koneksionisme (penguatan hubungan stimulus-respons melalui latihan berkala dan konsekuensi yang memuaskan); Teori Pengondisian Klasik (pembentukan iklim emosional yang kondusif dan kenyamanan belajar); Teori Pengondisian Operan (modifikasi frekuensi perilaku keagamaan melalui *reinforcement* dan *punishment*); Teori Pembelajaran Sosial (internalisasi nilai moral dan akhlakul karimah melalui pemodelan/keteladanan guru dan regulasi kognitif).

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran secara umum seperti prinsip kesiapan (*readiness*), motivasi, keaktifan, hingga evaluasi menjadi sangat krusial dalam mendongkrak efektivitas PAI. Namun, pendidik PAI harus kritis agar tidak terjebak dalam mekanisasi kaku yang berisiko menciptakan kesalehan semu (*superficial conformity*). Pengondisian perilaku tidak boleh berhenti pada pemberian imbalan atau hukuman eksternal semata, melainkan harus bertransformasi menjadi penguatan internal (*self-reinforcement*) dan regulasi diri (*self-regulation*) yang berlandaskan kesadaran spiritual, demi mewujudkan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia secara substantif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si., CSEE. Selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, koreksi, dan masukan konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan fasilitas akademik dan lingkungan ilmiah yang mendukung proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2026). Kegagalan internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam: Analisis konseptual kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ibadah siswa. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12. <https://doi.org/10.46963/aulia.v12i.3808>
- Alwafah, M. F., Badrus, & Khoiruddin, M. A. (2025). Pembelajaran fikih berbasis praktik sebagai upaya pemahaman materi pelajaran di MTs Al-Mahrusiyah Kediri. *GURU: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–13. <https://journal.csas.or.id/index.php/JARSIE/article/view/36>
- Apriyani, A., Sylvia Dewi, N., Putri Ramadhani, A., & Farhurohman, O. (2025). Strategi guru dalam menanamkan nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 543–554. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v5i1.7150>
- Aziz, H. S. (2022). Teori pengkondisian klasik Ivan Pavlov dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 14(1), 432–442. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPF/article/view/85830>
- Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2025). Strategi guru dalam membiasakan kebersihan lingkungan sebagai pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah. 15, 15–30. <https://doi.org/10.30762/sittah.v6i1.5277>
- Darmawan, D., & Rodliyah, N. 'Aisyatir. (2026). Pengaruh pembiasaan salat duha berjamaah dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas atas MI. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 5(1), 126–147. <https://doi.org/10.54723/eipgmi.v5i1.597>
- Delima Azzahra, D. P. D., Nurul Mutia, Syahirman, & A. A. (2025). Belajar dan perilaku belajar Delima. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(2), 1–9.
- Dwinda, I. A., Dewi, K., Ayu, D., Prabadewi, A., Selaras, D., & Psikologi, L. (2025). Aliran behaviorisme dalam psikologi. *Journal Psychology PsyEcho*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.38043/psyecho.v2i1.6773>
- Harahap, E., & Siregar, F. A. (2023). Menggali prinsip-prinsip dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang transformatif: membangun kesadaran spiritual dan kemandirian berpikir. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 1(2), 12.
- Habibatul, M., Nurfalah, M. S., Rustandi, N., & Nurmiati, A. S. (2024). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i1.41>

- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari stimulus-respons hingga modifikasi perilaku: Tinjauan teori behaviorisme John B. Watson dan realisasinya dalam pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442>
- Kholisna, T. (2026). Modifikasi perilaku reinforcement positif dan negatif dalam proses pembelajaran di TK Purnama Mataram. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11, 6.
- Khotimah, H., Ulfi, F., & Gusmaneli. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam kultur sekolah: Pendekatan PAI berbasis proyek. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(4). <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i4.1678>
- Mirza, I., Sukron, M., & Hasanah, C. (2026). Dinamika rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam di tengah perubahan sosial. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 739–749. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.7686>
- Muis, A. A. (2013). Principles of teaching and learning. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 16(2–3), 140–160. <https://doi.org/10.2753/CED1061-1932160203140>
- Rahimi, Azhari, M., & Jailani, J. (2025). Teori sosial kognitif Albert Bandura dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 304–317. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(1), 383–395. <https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Supriyantini, H., E. U., Ainuzzahroh, I., & Afiana, D. O. (2025). Efektivitas pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam membangun karakter siswa di SD Nasima Semarang. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 88–96. <https://doi.org/10.29408/didika.v11i1.30215>
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi pendidikan: implikasi dalam pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Suseno, & Ritonga, S. (2025). Desain media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 562–577. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.542>
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial Albert Bandura dalam proses belajar. *At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Yufarika, S. D., Supriyatno, T., & Zuhriyah, I. A. (2025). Strategi pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 552. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4852>
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan reward and punishment dalam teori belajar. *Ta'limuna*, 4(1), 1–20.
- Zaskia K, S., Yusuf, Y., & Suarni, S. (2024). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar peserta didik. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 210–219. <https://doi.org/10.51454/religi.v1i2.621>